

KRITIK TERHADAP INDIVIDUALISME METODOLOGIS DALAM ILMU EKONOMI

Herdito Sandi Pratama¹

| Department of Philosophy
Faculty of Humanities
University of Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract:

The advancement of mainstream economics, especially in neoclassical-Austrian school, can be traced back to the implementation of methodological individualism, a methodological doctrine stating that every explanation on the macro level (i.e. society, economy, and politics) is based on the foundation of explanation on the micro level (individual) as an ontological unit. This is a kind of 'atomism' that could be found clearly in Hobbes, JS. Mill, and the Austrian School. This methodology produces curva and modelling in economics. We might need to distinguish tightly between political individualism and methodological individualism. Political individualism starts from the general assumption that freedom contributes to the individual development and the prosperity of the society and brings forward some practical propositions to support it. Meanwhile, methodological individualism does not bring particular proposition and condition, but simply points to the means based on the process of economy in the action of the individual. This paper tries to construct a critical view concerning the methodological individualism in order to open the possibility for other methodologies in economics.

Keywords: *economism • economics • science • methodological individualism • epistemology • praxeology • singular economies • real world • falsifiability*

Introduksi

Dua ekonom peraih nobel ekonomi tahun ini lama berkecimpung dalam kemampuan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam prediksi. Keduanya cukup berseberangan. Shiller memprediksi krisis perumahan AS 2008, sementara Fama menganggap saham tidak bisa diprediksi. Kendati keduanya berbeda, namun sama-sama menegaskan tesis bahwa fenomena ekonomi bukan perkara ringan untuk dijelaskan.

Ekonomi bukan hanya mandiri sebagai sebuah disiplin ilmiah, melainkan juga tumbuh menjadi ekonomisme, suatu epos kontemporer.² Tiga alasan utama mengapa ekonomi tumbuh menjadi ekonomisme adalah: pertama, ekonomi mampu menghasilkan eksplanasi yang dianggap memadai dan bisa diandalkan terhadap sejumlah besar fenomena pertukaran dan pilihan. Kedua, ekonomi menjadi alat analisis terhadap sejumlah problem non-ekonomi, seperti sejarah, sosial, dan kebudayaan. Ketiga, ekonomi menghasilkan narasi mengenai manusia dan sistem pertukaran.³

Kemajuan Ilmu Ekonomi

Terdapat tiga pertanyaan dasar yang layak diajukan dalam studi ekonomi. Pertama, apa yang harus diproduksi oleh masyarakat? Kedua, bagaimana produksi itu dilangsungkan? Ketiga, siapa yang bisa mengkonsumsi hasil produksi tersebut? Tiga pertanyaan ini mengisyaratkan adanya sistem pertukaran yang terjadi di antara sejumlah pihak.

Sebagai sebuah disiplin, para mahasiswa ekonomi biasa membedakan antara dua wilayah ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi. Mikroekonomi adalah studi mengenai bagaimana rumah tangga dan firma membuat keputusan dalam pasar barang, tenaga kerja, dan keuangan, serta bagaimana pasar-pasar tersebut berhasil atau gagal. Sementara, makroekonomi adalah studi yang lebih menyeluruh dengan fokus pada kebijakan seperti pengangguran, inflasi, defisit anggaran, pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, dan bagaimana kebijakan nasional pemerintah bisa mempengaruhi hasil ekonomi global.⁴

Salah satu problem dalam filsafat ilmu pengetahuan adalah mengenai demarkasi antara ilmu dan bukan ilmu. Dalam hal ini, pertanyaan terhadap ekonomi adalah apakah ekonomi dapat menjadi ilmu pengetahuan? Umumnya terdapat dua jawaban. Kelompok pertama

berpendapat ekonomi bisa menjadi ilmu pengetahuan karena kita mungkin untuk membuat perbedaan antara ekonomi positif—yang menerangkan fakta—dengan ekonomi normatif—yang menyediakan preskripsi. Sementara, kelompok lain menilai ekonomi tidak mampu menjadi ilmu pengetahuan karena kita tidak mungkin membedakan ekonomi positif dan ekonomi normatif.⁵ Bagi kelompok terakhir ini, setiap analisis ekonomi selalu memuat dimensi naratif, politis, dan ideologis. Tidak ada fakta ekonomi yang telanjang dijelaskan.

Problem keilmiahan ekonomi dapat dieksplisitkan dengan cara mengajukan lima pertanyaan kunci. Pertama, apa tujuan ekonomi? Kedua, apa metode yang digunakan ekonomi? Ketiga, bagaimana struktur konseptual dari teori-teori ekonomi? Keempat, apakah ekonomi bisa direduksi ke dalam hukum-hukum yang bersifat fisik? Dan yang kelima, jika ekonomi adalah suatu ilmu pengetahuan, apakah ia sejenis dengan ilmu-ilmu alam?⁶

Daniel Hausman menyadari bahwa ekonomi merupakan ilmu yang ganjil. Sebab, premis-premis ekonomi bersifat usang (*platitudo*) dan simplifikatif. Premis usang tampak misalnya dalam dua contoh berikut:⁷

1. Individu mampu merangking alternatif-alternatif.
2. Individu memilih apa yang paling diinginkan.

Sementara, premis yang simplifikatif tampak pada dua contoh berikut:

1. Komoditas dapat dibagi secara tidak terbatas.
2. Individu memiliki informasi sempurna.

Karakter ekonomi secara umum dapat dimengerti dalam beberapa cara. Ekonomi arus utama merupakan subjek modern yang berkonsentrasi pada pemahaman mengenai sistem kerja kapitalisme.⁸ Dalam hal ini, agen ekonomi senantiasa diandaikan *well-informed*, rasional, dan mementingkan kepentingan diri. Sementara, untuk menjamin sistem kapitalisme bekerja sempurna, ekonom perlu memastikan setting latar belakang institusionalnya cakap dalam menjamin absennya kekerasan. Dengan demikian, ekonom membayangkan *general equilibrium* berupa efisiensi akan tercipta.

Ilmu ekonomi berkembang pesat sejak adanya revolusi industri.⁹ Perkembangan dalam pasarlah yang kemudian memicu pertumbuhan metodologi dan pendekatan, serta kematangan disiplin ini, hingga ekonomi dianggap sebagai ilmu sosial yang secara metodologi paling

kuat.¹⁰ Ekonomi mempelajari alokasi dari sumber daya produktif yang langka terhadap aktivitas produksi yang bervariasi dengan tujuan menghasilkan komoditas yang akan memuaskan kebutuhan konsumen. Dengan demikian, ekonomi adalah ilmu mengenai pilihan rasional di bawah kondisi kelangkaan.¹¹ Sementara itu, George Shackle, dalam *The Nature of Economic Thought*, mendefinisikan ekonomi sebagai logika pilihan (*the logic of choice*). Menurutny, ekonom terbiasa memahami bahwa subjek studi mereka adalah *reason*, tetapi jarang sekali yang mengatakan bahwa subjek itu berhubungan erat dengan imajinasi.¹² Dalam pandangan saya, imajinasi ini terwujud, di antaranya, dalam pemodelan (*modelling*).

Sebagai disiplin ilmiah, ekonomi baru dibutuhkan ketika pasar bebas menjadi sistem ekonomi masyarakat dunia.¹³ Masyarakat terdahulu tidak memerlukan ilmu ekonomi. Bahkan, masyarakat terdahulu tidak mungkin mengembangkan disiplin ekonomi sebab mereka tidak memahami komoditas sebagai suatu hasil dari proses produksi yang mempertemukan faktor produksi dan tingkat kebutuhan konsumen.¹⁴

Dalam perkembangannya, khususnya setelah pemodelan masuk ke dalam model ekonomi klasik (disebut sebagai kelompok neoklasik), ekonomi banyak mengeksplorasi teori pilihan rasional sebagai dasar dari analisa ekonomi.¹⁵ Tradisi pilihan rasional (*rational choice*) bisa dilacak hingga masa Yunani Kuno, khususnya pada pemikiran Kaum Sofis, Aristoteles, dan Epikurus. Kelanjutannya ada pada teori sosial berdasarkan pilihan rasional yang dikembangkan Thomas Hobbes, David Hume, dan Jeremy Bentham. Menurut Udehn, penggunaan pilihan rasional dalam ilmu sosial bisa ditemukan dengan gamblang di dalam ilmu ekonomi. Adam Smith sendiri memang tidak terlampau eksplisit menerangkannya, namun tampak bahwa dalam gagasannya, tindakan rasional menjadi dasar keterlibatan individu-individu dalam pertukaran ekonomi.¹⁶ Filsuf yang secara tegas menerangkan dan menggunakan metode pilihan rasional adalah JS. Mill.

Secara perlahan-lahan, asumsi mengenai rasionalitas memang diakui sebagai hal yang fundamental di dalam ilmu ekonomi. John Stuart Mill menegaskan bahwa ekonomi politik adalah disiplin yang melihat manusia semata sebagai makhluk yang memiliki hasrat untuk memiliki kekayaan, dan yang mampu memutuskan kemandirian komparatif dari tujuannya. Tujuan terakhir dari manusia sebagai makhluk ekonomi adalah maksimalisasi kekayaan dan tujuan ini diperoleh dengan kalkulasi terhadap

sejumlah sarana dalam gaya yang rasional.¹⁷ Tulisan Mill menjadi usaha pertama yang sangat serius dalam menjelaskan hakikat ekonomi sebagai sebuah cabang ilmu. Menurut Mill, ekonomi sebagai ilmu harus dibedakan dengan tegas dari ekonomi sebagai seni. Ekonomi adalah bentuk berbeda, dalam hal moral dan psikologis, dengan ilmu pengetahuan. Manusia diasumsikan selalu memilih kekayaan dalam porsi yang lebih besar.¹⁸

Ekonomi neoklasik dapat dikatakan sebagai aliran ekonomi yang mengkombinasikan model kemakmuran Smithian, *laissez faire*, dengan teori nilai marjinal.¹⁹ Dalam sejarah ilmu ekonomi, terdapat perdebatan yang cukup panjang dalam menentukan nilai dari suatu barang. Tiga orang yang sangat berperan dalam memulai revolusi marginalis adalah William Stanley Jevons, Leon Walras, dan Carl Menger. Sebelum mereka, ekonomi memang sudah menggunakan prinsip utilitas marjinal, namun berkat ketiganyalah prinsip utilitas marjinal diakui luas dan diadopsi oleh ilmu ekonomi.²⁰ Ketiganya menolak teori nilai biaya produksi objektif. Sebagai gantinya, mereka mengajukan prinsip utilitas subjektif sebagai pendekatan baru dalam ekonomi. Individu membuat pilihan berdasarkan preferensi dan nilai di dunia nyata. Dengan kata lain, jumlah tenaga kerja atau produksi tidaklah memberikan nilai suatu komoditas. Nilai dipahami sebagai penilaian subjektif dari pengguna individual. Asumsinya, permintaan mendahului penawaran. Terlebih dahulu harus ada permintaan yang cukup tinggi sebelum akhirnya produsen memproduksi komoditas.²¹

Daya eksplanasi ilmu ekonomi memang mampu diandalkan menerangkan begitu banyak fenomena, lantaran disiplin ini bertumpu pada dua dimensi utama. Pertama, dimensi metodologis; ilmu ekonomi, terutama pada neoklasik dan khususnya Austrian school, berkembang dengan sejumlah prosedur metodologis atomistik—dalam kosakata Carl Menger—yakni bertumpu pada pondasi-pondasi mikro dan singular. Fondasi itu dianggap terletak pada *singular economies*, yakni individu. Metodologi ini memperlakukan individu sebagai elemen terkecil yang menopang seluruh keterangan teoretis makro. Artinya, dengan memahami motivasi, properti, disposisi, dan atribut yang melekat pada individu, maka ilmuwan akan dapat dengan mudah membayangkan derivasinya pada level yang lebih makro. Dengan kata lain, metodologi ini menjadikan individu sebagai unit ontologi terkecil di mana seluruh keterangan epistemologis ekonomi mampu dihasilkan. Oleh karenanya, seringkali disebut individualisme

metodologis.

Kedua, dimensi praktis. Ilmu ekonomi memiliki laboratorium raksasa berupa pasar. Pasar merupakan produk dari kalkulasi filsafat ekonomi sekaligus objek studi bagi ekonom. Di dalam pasar, perilaku manusia dirasionalisasi di dalam sejumlah model yang bertumpu pada asumsi antropologis *homo rationale* dan *homo economicus*. Dengan dua dimensi utama itu, ilmu ekonomi mampu berkembang pesat yang ditandai dengan daya eksplanasinya yang seringkali digunakan oleh disiplin lain untuk menerangkan *subject-matter* tertentu; politik-ekonomi, misalnya.

Secara umum, individualisme metodologis mengajukan klaim bahwa seluruh fenomena sosial harus dijelaskan dengan cara menunjukkan bagaimana fenomena itu merupakan hasil dari tindakan-tindakan individual.²² Pada gilirannya, harus juga dijelaskan melalui referensi terhadap *intentional state* yang memotivasi aktor-aktor individual. Dengan kata lain, eksplanasi fenomena sosial makro harus ditopang dengan fondasi mikro, yakni apapun yang menentukan mekanisme teoretis tindakan.²³ Bagi penganjurnya, metodologi jenis ini dianggap doktrin yang *innocent*, dan tidak terkontaminasi oleh muatan politis maupun ideologis. Weber dianggap sebagai tokoh yang memperkenalkan doktrin ini dalam bab pertama buku *Economy and Society*. Bagi Weber, adalah kesalahan jika menganggap metode 'individualistik' harus melibatkan apa yang dimengerti sebagai sistem nilai individualistik.²⁴ Beberapa tokoh kunci Austrian school yang perlu disimak terkait dengan anjuran mereka terhadap penggunaan individualisme metodologis adalah Carl Menger, Joseph Schumpeter (via Hayek), dan Ludwig von Mises.

Individualisme Metodologis versi Austrian School

Carl Menger

Carl Menger adalah satu dari tiga ekonom besar yang membuat revolusi marjinalis dalam ilmu ekonomi (bersama W Stanley Jevon dan Leon Walras). Ia juga dianggap sebagai pendiri Austrian school dengan kontribusi utamanya tertuang dalam buku *masterpiece* berjudul *Principles of Economics* yang terbit pertama kali dalam bahasa Jerman pada 1871.

Pandangan ekonomi Menger diwarnai oleh usahanya mereduksi fenomena kompleks mengenai aktivitas ekonomi manusia ke dalam elemen

paling sederhana yang tetap bisa diobservasi secara akurat. Prosedurnya adalah mengaplikasikan elemen sederhana itu dalam pengukuran yang berkorespondensi dengan hakikatnya dan secara konstan melekatkannya ke dalam pengukuran itu sampai tahap menginvestigasi fenomena kompleks yang berkembang dari elemen-elemen sederhana.²⁵ Menger meyakini prosedur ini diinspirasi dari Francis Bacon.²⁶

Menger membuat divisi dalam bidang ekonomi ke dalam tiga kelompok: historis, teoretis, dan praktis. Dalam *Problems of Economics and Sociology* yang terbit pada 1883, Menger berusaha mempertahankan ekonomi teoretis dalam melawan setiap usaha menjadikan ekonomi sebagai ilmu sejarah (historis). Ekonomi teoretis yang dipertahankan Menger dapat dibedakan menjadi dua: *realist-empirical* dan *exact orientation*. Menger tidak mengabaikan kegunaan *realist-empirical*, namun ia mengharapkan ekonomi menjadi ilmu pasti (*exact science*).²⁷ Untuk itu, Menger mempertahankan satu bentuk atomisme dalam ilmu ekonomi yang dikombinasikannya sendiri dengan kritik terhadap interpretasi alternatif mengenai ekonomi nasional (makroekonomi).²⁸

Menger bisa saja dipertimbangkan sebagai pendiri individualisme metodologis. Namun, sama seperti Mill, ia tidak menggunakan istilah tersebut dalam buku-bukunya. Menger menyebut metodologinya sebagai atomisme; yang bermakna bahwa fenomena kompleks harus dijelaskan berdasar elemen paling sederhana. Memang terdapat perdebatan yang cukup pelik apakah atomisme Menger ini secara keras mengimplikasikan individualisme metodologis; atau apakah ada atom yang lebih luas dibandingkan manusia individual. Sebab, bisa saja yang dimaksud atom oleh Menger adalah unit ekonomi seperti rumah tangga, firman, atau bahkan negara.²⁹

Di atas semua perdebatan itu, Menger tetap meyakini bahwa eksplanasi tertinggi seluruh fenomena ekonomi dapat diterangkan dari kebutuhan (*needs*) yang dapat diatribusikan hanya kepada individu-individu. Selain itu, dukungan Menger terhadap analisis atomistik bukan sebuah dogma keras. Dalam beberapa hal, tetap ada pentingnya mempertimbangkan orientasi historis dan empiris dari ilmu-ilmu sosial.³⁰ Meskipun obsesinya adalah mengharapkan ekonomi menjadi ilmu pasti.

Joseph Schumpeter dan F von Hayek

Individualisme metodologis versi Joseph Schumpeter dan F von Hayek dapat diterangkan satu kali karena tidak ada perbedaan yang prinsipil di antara keduanya. Hayek menulis beberapa artikel mengenai individualisme metodologis, namun tidak mengeksplisitkannya di dalam karya-karya utamanya. Justru, paparannya mengenai metodologi ini diungkapkan secara baik di dalam kata pengantar untuk buku Schumpeter. Oleh karena itu, saya membatasi pandangan keduanya sebagaimana terungkap dalam tulisan Hayek mengenai individualisme metodologis Schumpeter. Dalam hal ini, Hayek mengeksplisitkan metodologi yang dianut Schumpeter.

Individualisme metodologis menurut Joseph Schumpeter, dapat disarikan ke dalam empat poin berikut:³¹

Pertama, kejatuhan liberalisme individualistik pada paruh kedua abad 19 tidak mengurangi sama sekali validitas dari teori individualisme metodologis.

Kedua, keunggulan individualisme metodologis harus diinvestigasi dalam pengertian kekayaan metodologis. Yakni, bukan di dalam pengertian penggunaan politis terhadapnya.

Ketiga, individualisme tidak menolak pandangan yang mengatakan bahwa pribadi individual adalah *social being* (makhluk sosial) yang mana tindakan-tindakannya dikondisikan oleh faktor sosial dan budaya. Sebaliknya, individualisme berusaha untuk menjelaskan fenomena sosial sebagai sesuatu yang bermakna dalam sudut pandang tindakan manusia.

Keempat, di dalam ilmu ekonomi, adalah hal yang tidak mungkin sekaligus tidak penting untuk menanggalkan individualisme metodologis. Karena, tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan operasi di dalam sistem harga, yang mana merupakan sebuah fenomena sosial, kita tidak bisa menggunakan konsep kolektif seperti pendapatan nasional, modal sosial, dan lainnya karena hal ini pada dasarnya sudah mengandaikan proses harga. Sementara di sisi lain, prinsip individualistik memberikan penjelasan yang memadai.

Dalam pengantar untuk karya Schumpeter berjudul *Methodological Individualism*, von Hayek menjelaskan sekaligus membela individualisme metodologis dari serangan yang disebutnya politis. Sebagai dasar, ditegaskan bahwa ada kebutuhan untuk terus membuktikan bahwa

keterangan yang dibangun ekonom mengenai hipotesa nilai dan problem motivasi manusia, bersumber pada kepemilikan kekayaan oleh individu. Sebab, ada arus kritik dan kesangsian deras dialamatkan pada validitas konsep individualistik. Malahan, atomisme—dari mana basis epistemologis individualisme metodologis berasal—diperdebatkan oleh lawan-lawannya. Sebagaimana diketahui, dan diingatkan oleh Hayek, teori-teori klasik sejak awal menempatkan individu dalam peran yang penting.³² Dalam sistem teori yang lebih belakangan, pola teoretis demikian masih berlaku dan juga mendapatkan serangan berupa kritik. Dengan pelbagai serangan tersebut, Hayek melihat bahwa para pelaku tidak menyadari betul-betul bahwa ada perbedaan antara sistem ekonomi baru dengan yang klasik; akibatnya, kritik cenderung dilancarkan secara indiskriminatif terhadap kedua sistem tersebut secara membabi-buta. Karena itu, sangat penting untuk memetakan keberatan terhadap teori konsepsi individualistik.

Kebanyakan kritik terhadap sistem ekonomi klasik diarahkan kepada sejumlah aspek kunci yang bersifat praktis. Kita bisa melihatnya dalam kontras antara politik individualisme dengan sosialisme. Kontras demikian seringkali tampil dalam slogan-slogan yang saling beroposisi.³³ Merupakan hal yang penting untuk menyadari bahwa tidak ada hubungan, paling tipis sekalipun, antara ilmu individualistik dengan individualisme politik. Serangan yang diprakarsai sejarawan dan politisi sosial dalam melawan ekonomi nasional yang individualistik bisa dijustifikasi. Namun, dalam membela Schumpeter, Hayek menegaskan bahwa tidak mungkin untuk menderivasi argumen apapun dari teori, baik untuk melawan maupun mendukung individualisme politik. Serangan kritik berbasis politik yang dialamatkan kepada teori dan individualisme metodologis tidak lain sebuah penggunaan yang keliru terhadap teori tersebut.

Atas dasar demikian, kita harus bisa dengan sangat ketat membedakan antara individualisme politik dengan individualisme metodologis. Individualisme politik berangkat dari asumsi umum bahwa kebebasan berkontribusi terhadap perkembangan individu dan kesejahteraan masyarakat dan mengajukan sejumlah proposisi praktikal untuk mendukungnya. Sementara, individualisme metodologis tidak memiliki proposisi dan prasyarat khusus, melainkan sekedar sebuah sarana yang berbasis pada proses ekonomi dalam tindakan individu. Oleh karena itu, bagi Hayek, pertanyaan sebenarnya adalah: apakah (cukup)

praktis untuk menggunakan (konsep) individu sebagai sebuah basis, dan adakah cukup ruang dalam melakukannya; ataukah akan lebih baik, dalam perspektif problem-problem khusus dan ekonomi nasional secara keseluruhan, untuk menggunakan term sosial sebagai basis? *“Is it practical to use the individual as a basis and would there be enough scope in doing so, or would it be better, in view of specific problems and the national economy as a whole, to use society as a basis.”*³⁴ Hayek menilai pertanyaan seperti ini murni metodologis dan tidak melibatkan prinsip-prinsip penting.

Lebih lanjut, seringkali di dalam ekonomi modern, orang sering kesulitan dalam memisahkan teori dari praktik. Sementara, di dalam sistem klasik, garis batas tergores tegas dalam memisahkan teori dan praktik. Berdasarkan kesulitan pemisahan antara keduanya, maka kita akan sampai pada kritik yang berupaya menggantikan konsep individualistik dengan sosialistik; atau setidaknya mempertimbangkan faktor sosial secara lebih dalam.³⁵ Pertanyaan balik yang diajukan adalah: bagaimana kita bisa melakukannya dan apa keuntungannya bagi kita?

Tentu saja semua fenomena massal mengandung fenomena individual, dan kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa kita harus mempelajari fenomena individual lebih dulu untuk bisa memahami yang sosial. Hakikat dari efek dan *counter-effect* atau bahkan ekonomi dan non-ekonomi seperti persoalan kerja sama, menunjukkan bagaimana individu menjadi penting untuk dijadikan tolak ukur. Dengan cara berpikir seperti ini, para penggagas individualisme metodologis—seperti Schumpeter, von Mises, dan Hayek—sepakat bahwa setiap uraian konseptual mengenai kelompok sosial hanya bisa dilakukan dengan mempertimbangkan sebuah unit di mana konsep itu bersandar. Dengan kata lain, sebetulnya ada kebutuhan metodologis yang pragmatik, di mana kita harus memutuskan konsep mana yang merupakan format paling praktis dari sudut pandang hasil ekonomi murni.

Individualisme metodologis sejatinya tidak memiliki persyaratan praktis, moral, maupun valuasi dari bentuk-bentuk organisasi berbeda dalam ekonomi. Harapannya adalah kita dapat menjelaskan sejumlah proses ekonomi dalam batas yang sangat ketat. Lebih radikal, individualisme metodologis, sebagaimana Hayek, bukanlah spekulasi filosofis, bukan juga utopia ideal mengenai masa depan. Sebaliknya, setiap konsep yang berorientasi sosial dalam teori murni ekonomi, tidak akan memberikan

keuntungan lebih besar bagi kita dan karenanya tidak penting dan tidak relevan.

Memang ada sejumlah kritik umum terhadap posisi metodologis ini, terutama ketika dihubungkan dengan konteks sosial. Bagi Hayek, metodologi ini memang tidak bisa menjawab seluruh persoalan yang dihadapi ilmu ekonomi.³⁶ Namun, demikian tegasnya, metodologi ini mampu membuktikan bahwa persoalan-persoalan tersebut tidak perlu untuk diselesaikan. Austrian school merupakan kelompok yang dianggap sukses dalam menghasilkan sejumlah model ekonomi pasca-*Great Depression*. Memang, kelompok ini dipengaruhi dengan sangat kuat oleh filsafat positivisme logis. Sejumlah tokoh muncul, di antaranya Menger, Mises, Schumpeter, dan Hayek. Untuk memahami dan kemudian mengkritik individualisme metodologis, sangat berguna jika kita mengarahkan diri pada metodologi yang digunakan oleh kelompok Austrian school ini.³⁷

Bila dicermati, individualisme metodologis dalam pemikiran Schumpeter dan Hayek bersifat murni prosedural.³⁸ Artinya, individu sebagai titik berangkat metodologis bersifat teoretis, bukan ontologis.³⁹ Ini dianggap sebagai format berpikir yang paling praktis dalam ekonomi.

Ludwig von Mises

Ekonom Austria mendapatkan capaian tertinggi setelah meletusnya Perang Dunia II, dengan sejumlah kontribusi kunci dari Hayek dan von Mises pada era 1940an. Khususnya dalam dua buku *Individualism and Economic Order* karya Hayek yang terbit pada 1948, dan *Human Action: A Treatise on Economics* karya von Mises yang terbit pada 1949. Keduanya menyebut pandangan ekonomi mereka sebagai ekonomi modern.⁴⁰

Von Mises meyakini bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan harus berangkat dari tindakan individual karena hanya dari situlah kita bisa memiliki kognisi langsung (*direct cognition*). Dengan ini, gagasan mengenai masyarakat hanya bisa beroperasi atau termanifestasi berkat tindakan individual. Hal sebaliknya dianggap absurd oleh Mises. Semua yang dikatakan berdimensi sosial hanya bisa dikenali dalam derajat tertentu sebagai tindakan individual. Mengapa? Sebab setiap bentuk sosial secara operasional adalah tindakan individu-individu yang berusaha mencapai tujuan akhir yang definitif. Dalam contoh yang diberikan sendiri oleh Mises, secara retorik ia bertanya, apa itu karakter nasional Jerman jika

bukan ekspresi dari individu-individu Jerman? Apa itu gereja jika bukan mengekspresikan keyakinan individual?⁴¹

Mises menggunakan argumentasi epistemologis untuk mendukung individualisme metodologis prosedural. Ilmu-ilmu sosial mengambil individu sebagai titik berangkat karena hanya manusia individual yang secara langsung memiliki pengalaman. Namun, terdapat perbedaan antara Mises dengan Schumpeter. Kendati keduanya sepakat bahwa individualisme metodologis bersifat prosedural, yakni di mana individu sebagai titik berangkat, keduanya berbeda dalam pemahaman mengenai sifat titik tolak itu. Schumpeter menganggap individu sebagai titik tolak dalam pengertian teoretis. Sementara, Mises menilai individu sebagai titik berangkat empiris. Dengan kata lain, Mises sangat keras dalam memberlakukan ontologi manusia. Yakni, hanya manusia individual yang eksis; entitas kolektif hanyalah tindakan-tindakan individu-individu. Dalam hal ini, bagi Mises, individualisme metodologis terasosiasi dengan nominalisme, sementara kolektivisme dengan realisme konseptual.⁴²

Ada hubungan yang sangat erat antara individualisme metodologis dengan praksiologi (*praxeology*) yang Mises pelopori sebagai ilmu mengenai tindakan manusia. Sebagaimana diungkapkan Mises, "*Praxeology deals with the actions of individual men. It is only in the further course of its inquiries that cognition of human cooperation is attained and social action is treated as a special case of the more universal category of human action as such.*"⁴³ Sementara dalam buku lainnya, *Socialism*, ekonomi dimulai dengan individu terisolasi.

Dalam pemikiran Mises, kolektivisme adalah suatu ilusi. Keseluruhan kolektif (*collective wholes*) tidak eksis di luar sana, melainkan di dalam pikiran dan tindakan individual yang mendeterminasi peristiwa manusia.⁴⁴

Sementara itu, buku Von Mises berjudul *Epistemic Problem of Economics* fokus terhadap dua problem utama. Pertama, Mises berargumen bahwa teori nilai (*theory of value*) kelompok Austria yang dikembangkan Menger dan pengikutnya, merupakan elemen inti dari teori umum mengenai perilaku manusia yang mentransendensi keyakinan tradisional ilmu ekonomi.⁴⁵ Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa Mises memaksudkan teori nilai dapat diaplikasikan kepada tindakan manusia di seluruh waktu dan seluruh tempat, sementara teori ekonomi hanya dapat diaplikasikan kepada bidang khusus tindakan manusia, yakni tindakan manusia yang

dibimbing oleh kalkulasi ekonomi.⁴⁶ Dengan kata lain, ekonomi hanyalah satu bagian dari teori umum mengenai tindakan manusia.

Kedua, Mises berargumen bahwa ilmu sosial umum di mana ekonomi menjadi bagian yang paling berkembang memiliki logika yang unik dan hakikat epistemologisnya sendiri. Validitas teori ekonomi tidak berdiri dan jatuh karena investigasi empiris. Justru, hukum-hukum ekonomi merupakan hukum *a priori* yang tidak bisa dikonfirmasi maupun didiskonfirmasi melalui metode yang umum digunakan dalam ilmu-ilmu alam.⁴⁷

Mises meyakini bahwa ekonom adalah ilmuwan sosial sejati pertama karena mereka mengetahui bagaimana untuk berurusan dengan urusan sosial sebagai fakta (*a matter of fact*), sebagaimana ilmuwan alam mempelajari fakta-fakta alam.⁴⁸

Dengan derajat perbedaan pandangan dalam individualisme metodologis yang dianut, pada akhirnya memang tidak ada keseragaman struktur keyakinan di dalam ekonom Austrian school, namun ada sejumlah prinsip dasar yang disepakati oleh para ekonom Austria sebagai berikut:⁴⁹

1. Individualisme metodologis. Kita bisa menelusuri seluruh fenomena ekonomi kembali kepada tindakan-tindakan dari individu-individu; karenanya, tindakan individu harus diperlakukan sebagai bangunan dasar dari teori-teori ekonomi.
2. Subjektivisme metodologis. Ilmu ekonomi mengambil tujuan tertinggi dan putusan nilai manusia sebagai hal yang terberi (*given*). Pertanyaan mengenai nilai, ekspektasi, intensi, dan pengetahuan diciptakan dalam pikiran individu-individu dan harus dipertimbangkan dalam pengertian demikian.
3. Marjinalisme. Seluruh putusan ekonomi dibuat di dalam marjin. Seluruh pilihan adalah pilihan mengenai unit terakhir yang ditambahkan atau disubstraksi dari barang (*stock*).
4. Selera dan preferensi. Permintaan individual terhadap barang-barang dan jasa adalah hasil dari penilaian subjektif terhadap kemampuan barang dan jasa tersebut dalam memuaskan keinginan.
5. *Opportunity cost*. Seluruh aktivitas memiliki biaya. Biaya ini adalah alternatif paling dinilai batal karena sarana untuk pemuasannya diabdikan untuk penggunaan lain.
6. Struktur waktu konsumsi dan produksi. Seluruh keputusan

mengambil tempat di dalam skema waktu. Keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk tujuan konsumsi dan produksi sepanjang waktu ditentukan oleh preferensi waktu individual.

Sementara, Machlup menambahkan dua prinsip lain:⁵⁰

7. Kedaulatan konsumen. Di dalam pasar, konsumen adalah raja. Permintaan konsumen mengendalikan bentuk pasar dan menentukan bagaimana sumber daya digunakan. Intervensi di dalam pasar akan melumpuhkan proses ini.
8. Individualisme politik. Kebebasan politik tidak mungkin tanpa kebebasan ekonomi.

Menurut Machlup, apa yang membedakan ekonom Austria dari ekonom *mainstream* adalah prinsip ketujuh dan delapan. Dua prinsip terakhir ini memiliki sisi normatif, misal dengan menegaskan bahwa pasar bebas lebih superior dibandingkan intervensi pemerintah. Bahkan, menurutnya, label ekonom Austria mengimplikasikan komitmen terhadap program libertarian.⁵¹ Semua pandangan Austrian school demikian bertumpu pada individualisme metodologis.

Empat Wilayah Kritik terhadap Individualisme Metodologis

Semenjak tumbuhnya obsesi ilmiah yang menyebabkan tingginya tingkat taksonomi ilmu, maka filsafat tidak lagi memiliki *subject-matter* tertentu; dalam hal ini yang tersisa dari filsafat adalah metode.⁵² Filsuf seperti Nicolas Rescher, misalnya, menegaskan bahwa tugas filsafat kini harus diarahkan pada penyelidikan yang bersifat *second-order*.⁵³ Oleh karena itu, filsafat harus mampu menjadikan disiplin lapis pertama, yakni ilmu pengetahuan, sebagai objek kajian. Dengan demikian, diharapkan akan ada umpan balik yang memberikan *insight* kepada ilmu pengetahuan. Ilmu ekonomi adalah satu dari ilmu sosial yang dianggap paling mapan secara metodologis, oleh karenanya justru menjadi menarik untuk dipersoalkan.

Apa yang dianggap sebagai kegemilangan ilmu ekonomi merupakan tantangan bagi filsafat, khususnya filsafat ekonomi dan filsafat ilmu. Sebagaimana disiplin-disiplin lain, ilmu pengetahuan cenderung semakin tidak reflektif ketika semakin otonom. Perkembangan metodologi

ilmiah cenderung berbarengan dengan sifat mekanistik dan tertutup. Dengan mengeksploitasi wilayah filsafat ekonomi, epistemologi, filsafat ilmu, dan metodologi, saya berusaha melakukan kritik mendasar terhadap individualisme metodologis—yang bertumpu pada asumsi *singular economies* (manusia) yang rasional—yang banyak digunakan di dalam tradisi ekonomi neoklasik, khususnya Austrian school. Kritik ini akan tiba pada kesimpulan bahwa ilmu ekonomi tidak lain adalah sejenis psikologi.

Wilayah kritik saya akan meliputi: pertama, individualisme metodologis melakukan reduksi terhadap manusia demi kepentingan reliabilitas; menghasilkan keterangan yang mampu diandalkan. Salah satu tekniknyanya adalah *ceteris paribus* (*other things being equal*), sementara manifestasinya tampak pada kurva dan model. Menurut saya, reduksi ini hanya bisa dilakukan dalam pengertian epistemologis, bukan ontologis. Manusia secara ontologis tetap bukan manusia kongruen yang dimodelkan di dalam ilmu ekonomi. Hukum-hukum alamiah dan asumsi antropologis yang diandaikan berlaku pada manusia hanyalah sejenis perkiraan terhadap kebenaran (*approximation to the truth*). Bila hal ini terbukti, maka seluruh asumsi mengenai *singular economies* (manusia individual), bersifat tentatif. Akibatnya, ada tantangan hebat terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu pasti.

Kedua, individualisme metodologis berasumsi prinsip-prinsip yang mengatur manusia di tingkat individu dapat dijadikan dasar eksplanasi teoretis di tingkat makro. Di antara prinsip-prinsip yang diyakini itu—misalnya pada pemikiran Ludwig von Mises—adalah kebebasan dan *self-interest*. Para penganut individualisme metodologis beranggapan bahwa prinsip dasar seperti kebebasan dan *self-interest* itu merupakan konsep murni, dasariah, terisolir, apolitis, dan impersonal. Padahal, dengan mempertimbangkan *causal psychological laws*—seperti pada pemikiran John Stuart Mill—yang berlaku pada manusia, konsep kebebasan tidak lepas dari dimensi psikologis. Dengan begitu, individualisme metodologis sejak semula tidak berpegang pada prinsip dasariah yang objektif; melainkan secara epistemologis telah mengisolasi konsep individu dari dimensi kontekstualnya.

Ketiga, model-model yang dihasilkan ilmu ekonomi yang bertumpu pada individualisme metodologis, menyimpan problem falsifiabilitas. Model-model itu kerap sulit difalsifikasi dalam semangat filsafat Popperian.

Sebab, model cenderung memproduksi fenomena imajiner. Kesimpulan ilmu ekonomi—karena bertumpu pada model dan bukan bersetia pada fakta mentah—cenderung hanya berlaku pada kasus-kasus murni imajiner.

Keempat, individualisme metodologis keliru dalam memperlakukan manusia. Metodologi ini sangat menyandarkan diri pada keterangan-keterangan psikologisme; bahwa kompleksitas dapat diurai dan diasalkan pada atribut-atribut mental. Atribut mental ini kemudian dijadikan referensi bagi setiap kalkulasi epistemologis. Setiap kalkulasi senantiasa menstabilkan objek; artinya, manusia yang dikalkulasi oleh ilmu ekonomi adalah manusia yang distabilkan (dianggap tetap). Individualisme metodologis, dengan pendekatan behavioristik terhadap psikologi, memperlakukan manusia secara diskontinu; manusia kajian ilmu ekonomi adalah manusia di atas kertas. Dengan demikian, kita bisa memperkokoh tesis bahwa ilmu ekonomi tidak lebih dari sejenis eksplanasi psikologi. Kritik terhadap individualisme metodologis ini saya maksudkan sebagai kritik internal (metodologis) terhadap ilmu ekonomi secara keseluruhan. Dari situ, akan terbuka peluang melakukan kritik eksternal, berupa problem nilai, moral, keadilan, dan ketidaksetaraan. Tetapi pertama-tama, semua itu harus bermula dari kritik metodologis.

Dengan rumusan permasalahan seperti itu, maka penelitian yang relevan dilakukan akan masuk dalam wilayah dialog filsafat dengan ilmu-ilmu lain, dalam hal ini ilmu ekonomi; karena akan menghasilkan kritik dan umpan balik yang konstruktif terhadap pengetahuan. Sekaligus, memberi wawasan bahwa manusia bersifat hidup dan kontinu, yang tidak bisa dimodelkan demikian saja dalam keterangan ilmiah.

Pilihan Metodologi dan Falsifiabilitas

Individualisme metodologis sering disepadankan dengan teori pilihan rasional. Mengikuti elaborasi Mantzavinos, saya menilai ada distingsi yang tegas antara individualisme metodologis dan teori-teori ekonomi seperti teori pilihan rasional. Individualisme metodologis adalah sebuah postulasi yang menjadi bagian dari metabahasa mengenai teori-teori ilmiah sosial; sementara teori pilihan rasional didesain untuk mengajukan ekplanasi mengenai tindakan manusia dan dengan begitu menjadi bagian dari bahasa deskriptif mengenai fenomena sosial.⁵⁴

Memang harus diakui bahwa ada perbedaan formulasi di antara

sejumlah pemikir terhadap individualisme metodologis, namun prinsipnya tetap sama: seluruh fenomena sosial harus dijelaskan melalui situasi, disposisi, dan presuposisi mengenai individu-individu; dengan kata lain, realitas sosial dijelaskan melalui *interplay* antara tindakan individual di bawah kondisi-kondisi berbeda.⁵⁵ Dalam tulisan ini, saya memformulasikan individualisme metodologis sebagai prinsip metodologis, yang oleh karenanya tidak bisa dikenai kriteria benar atau salah.⁵⁶ Dengan kata lain, individualisme metodologis adalah postulasi metateori. Metateori tidak memiliki nilai kebenaran (*truth-value*). Terhadap metateori kita hanya bisa menilainya kaya atau miskin (*more or less fruitful*) dalam membimbing potensi kreatif ilmuwan sosial untuk menghasilkan teori sosial yang ilmiah.⁵⁷ Dengan formulasi demikian, individualisme metodologis jelas hanya beroperasi pada level metabahasa; menentukan teori yang baik terhadap fenomena sosial. Dengan begitu, perspektifnya akan tampak dalam tabel berikut:

	Kategori	Kriteria	Fungsi
Individualisme Metodologis	Metabahasa; metaprinsip; postulasi	Kaya atau miskin / sukses atau kurang sukses (<i>more or less fruitful</i>)	Prinsip metodologis
Teori Ekonomi (misal Teori Pilihan Rasional)	Deskripsi	Benar atau salah (<i>true or false</i>)	Eksplanasi

Tabel 1 Distingsi Metodologi dan Teori (diolah sendiri)

Konstruksi dari perspektif Mantzavinos di atas kompatibel dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Thomas S Kuhn. Di dalam setiap perkembangan ilmu apapun, terdapat paradigma yang diterima (*received paradigm*) yang akan menentukan kesuksesan kebanyakan observasi dan eksperimen bagi para praktisi ilmuwan. Sebagaimana kategori metabahasa, Kuhn melihat bahwa perkembangan kosa kata dan perbaikan konsep menjadi restriksi terhadap visi ilmuwan. Dengan paradigma, ilmu pengetahuan tampak semakin rigid.⁵⁸ Paradigma menentukan tidak hanya teori yang berlaku, melainkan prosedur, seleksi fakta, bahkan metafisika

yang sebaiknya dianut.⁵⁹ Dalam hal ini, paradigma bersifat putusan berdasar konvensi atau intersubjektivitas komunitas ilmiah.⁶⁰ Dengan kata lain, paradigma adalah kerangka konseptual (*conceptual framework*).

Menurut Kuhn, disiplin ilmiah yang matang menyandarkan diri pada sebuah paradigma yang mendefinisikan apa yang diteliti (relevansi fenomena), mengapa mempelajarinya (memformulasi hipotesa eksplanatif), dan bagaimana mempelajarinya (melalui metode-metode). Ilmu pengetahuan kemudian mengalami fase ilmu pengetahuan normal (*normal science*) yang memungkinkan diri mengakumulasi pengetahuan ilmiah. Kuhn membayangkan di kemudian waktu terjadi turbulensi, yakni revolusi ilmiah yang menghasilkan perubahan paradigma. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa elemen penting dari paradigma adalah ia disetujui oleh seluruh komunitas ilmuwan aktif dalam disiplin tertentu. Paradigma, khususnya dalam ilmu pengetahuan sosial, bersifat terbuka (*open question*).

Mengabaikan perbedaan kunci antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, ideal yang hendak dicapai oleh penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:⁶¹

1. Tujuannya adalah inferensi. Penelitian ilmiah didesain untuk membuat inferensi deskriptif atau eksplanatoris dalam basis informasi empiris mengenai dunia.
2. Prosedurnya bersifat publik. Penelitian ilmiah menggunakan metode yang bersifat eksplisit dan publik sehingga keterangannya dapat diuji bersama.
3. Kesimpulannya tidak pasti.
4. Muatannya metodik. Penelitian ilmiah mengikuti seperangkat aturan inferensi yang darinya validitas berasal.

Pendekatan di dalam ilmu pengetahuan, khususnya rumpun sosial, dikontraskan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, *ontological base*, terkait dengan eksistensi dari dunia riil dan objektif. Kedua, *epistemological base*, terkait dengan kemungkinan pengetahuan mengenai dunia dan membentuk pengetahuan yang diambil. Ketiga, *methodological base*, merujuk pada instrumen teknikal yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan.⁶²

Terdapat perdebatan mengenai bagaimana kita mengidentifikasi

fenomena alamiah; misal, apakah taksonomi spesies benar-benar eksis di alam ataukah berupa produk dari klasifikasi ilmiah belaka? Terhadapnya ada dua posisi. Bagi penganut nominalis, kategori hanya eksis oleh karena kita secara arbitrer menciptakannya. Sementara bagi realis, kategori ada di luar sana untuk diungkapkan oleh ilmu pengetahuan.⁶³

The Structure of Scientific Revolution berisi tiga belas bab yang berusaha melacak fase-fase dalam kehidupan ilmiah. Proses itu dimulai dengan fase pra-ilmiah yang mengakar pada metafisika, agama, dan politik. Ilmu pengetahuan sendiri dimulai dengan mengadopsi sebuah paradigma, yang sekaligus bermakna eksemplar penelitian dan cetak biru untuk menghasilkan penelitian mendatang. Dalam mengamankan sebuah paradigma, para ilmuwan menyetujui suatu pola umum dan standar tertentu untuk memutuskan klaim pengetahuan mereka. Ilmu-ilmu aktual yang disebut Kuhn sebagai ilmu pengetahuan normal (*normal science*) mengandung cetak biru paradigma. Kuhn memilih frasa *puzzle solving* untuk menyibak hakikat ilmu normal (*normal science*).⁶⁴ “*The existence of this strong network of commitments—conceptual, theoretical, instrumental, and methodological—is a principal source of the metaphor that relates normal science to puzzle-solving.*”⁶⁵

Kebanyakan ilmuwan secara sempit terlatih bekerja dalam paradigma mereka sampai ada begitu banyak *puzzle* yang tidak terselesaikan. Ketika anomali-anomali mencapai batas tertentu, terjadilah krisis dalam paradigma; dalam situasi demikian, ilmuwan terlibat dalam perbincangan luas yang bersifat normatif, di mana mereka membicarakan masa depan arah penyelidikan ilmiah mereka.⁶⁶ Revolusi terjadi ketika ada alternatif paradigma tersedia. Kuhn menjelaskan bahwa revolusi terjadi relatif cepat dan tidak bisa dikembalikan.⁶⁷

Ilmu pengetahuan normal (*normal science*) dilakukan dalam paradigma yang mapan. Melibatkan elaborasi dan perluasan kesuksesan paradigma, di antaranya dengan memperoleh sebanyak mungkin observasi baru dan mengakomodasi mereka dalam teori yang sudah diterima, dan menyelesaikan problem minor di dalamnya.⁶⁸ Setiap praktik ilmiah sehari-hari bersifat konservatif dalam pengertian ilmuwan bekerja di dalam kerangka konseptual yang sudah diterima. Membuka diri terhadap perubahan paradigma—dipahami juga sebagai metabahasa ilmu—merupakan sebuah investasi pengetahuan di masa mendatang.

Berbekal pemahaman mengenai paradigma, terjadi pemisahan

prinsipil metodologi dari teori. Atas dasar itu, maka perdebatan abstrak antara realis dan anti-realis yang terjadi di dalam filsafat murni *tidak relevan* dengan isu-isu spesifik yang dihadapi di dalam metodologi ekonomi. Alternatif yang bisa diajukan adalah mengajukan semacam *division of labour* kepada filsafat: filsafat secara umum berurusan dengan perdebatan realis dan anti-realisme, di mana hal ini tidak terkait langsung dengan filsafat ekonomi yang memiliki konsentrasi lebih spesifik terhadap dimensi non-ekonomis dalam disiplin ekonomi. Model ini saya pikir bisa meredam perdebatan yang tidak perlu di kalangan filsafat ekonomi dan metodologi ekonomi terkait problem kebenaran.

Dengan begitu, kita telah mendapatkan satu kesimpulan bahwa perdebatan realisme dan anti-realisme adalah wilayah periferal bagi konsentrasi kita pada metodologi ilmu pengetahuan, termasuk metodologi ekonomi.⁶⁹

Untuk perkara ini, metodologi bukan sekedar sebuah nama untuk *methods of investigation* tetapi sebuah studi mengenai relasi-relasi antara konsep-konsep teoretis dan menjamin konklusi mengenai *real world*; secara partikular metodologi adalah sebuah cabang dari ekonomi yang menguji cara-cara di mana para ekonom menjustifikasi teori mereka dan alasan-alasan mereka mengajukan satu teori yang dipilih dibanding yang lain; metodologi adalah sekaligus sebuah disiplin deskriptif (*this is what most economists do*) sekaligus disiplin preskriptif (*this is what economists should do to advance economics*).⁷⁰ Jelas bahwa metodologi tidak menghasilkan algoritma mekanis maupun mengkonstruksi atau memvalidasi teori.⁷¹

Sementara dalam memandang konsep manusia (*individu*) yang dimodelkan dalam individualisme metodologis, saya menggunakan bangunan pemikiran Karl Popper. Dalam *Logic of Scientific Discovery*, Popper mengajukan sebuah kriteria untuk menentukan mana ilmu pengetahuan dan mana pseudo-ilmu, yang disebut sebagai *problem of demarcation*. Fokusnya bukan membahas mana di antara teori-teori yang mengandung kebenaran, melainkan mana di antara teori-teori itu yang ilmiah.⁷² Popper meyakini bahwa prinsip yang tepat bukanlah verifikasiabilitas, melainkan prinsip refutabilitas.⁷³ Ini sekaligus suatu kritik keras terhadap kalangan positivisme logis dengan menyebutkan bahwa teori signifikansi, yakni mengenai demarkasi antara pernyataan bermakna dan tidak bermakna, tidak pernah membawa filsafat dan pengetahuan ke arah capaian positif,

melainkan hanya mengkonstruksi stipulasi arbitrer.

Positivisme logis menganggap bahwa hipotesa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dikonfirmasi. Teori refutabilitas Popper menyerang bagian ini dengan mengatakan bahwa jika sebuah hipotesa itu menjelaskan setiap kemungkinan, maka ia sebetulnya tidak menjelaskan apapun. Prinsip refutabilitas ini dikenal juga sebagai prinsip falsifiabilitas, kemampuan potensial suatu teori atau hipotesa untuk dapat dibuktikan keliru.⁷⁴ Jika suatu hipotesa tetap bertahan dalam sejumlah pengujian, yakni dengan menghadirkan *counterfact* atau fakta yang menyalahi, maka hipotesa ini dikatakan *corroborated*. Pernyataan ilmiah yang baik adalah yang dapat diuji. Artinya, harus memiliki “*high informative content*” dan “*great explanatory power*.”⁷⁵ Dengan dasar berpikir semacam ini, kita akan terbantu untuk menentukan apakah keterangan teoretis yang dihasilkan ilmu ekonomi berbasis individualisme metodologis, khususnya dalam hal pemodelan manusia, memiliki falsifiabilitas. Di situ kritik utama dilancarkan untuk membuka peluang pilihan metodologi jenis lain.

Referensi

- Baggini, Julian dan Peter S Fosl. 2010 [2003] *The Philosopher's Toolkit: A Compendium of Philosophical Concepts and Methods* (Oxford: Wiley-Blackwell Publishing)
- Blaug, Mark. 2006. *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain* (New York: Cambridge University Press)
- Boumans, Marcel dan John B Davis. *Economic Methodology: Understanding Economics as a Science* (New York: Palgrave MacMillan)
- Boylan, Thomas A dan Paschal F O’Gorman (ed.). *Popper and Economic Methodology: Contemporary Challenges* (London: Routledge)
- Dasgupta, Partha. 2007. *Economics* (Oxford: Oxford University Press)
- Fuller, Steve. 2003. *Kuhn vs Popper: The Struggle for The Soul of Science* (Cambridge: Icon Books)
- Gadamer, HG. 1989. *Truth and Method* (New York: Crossroad)
- Hausman, DE (ed.). 2008 [1984]. *Philosophy of Economics* (New York: Cambridge University Press)
- Heath, Joseph. “Methodological Individualism.” Stanford Encyclopedia

- of Philosophy.
- Kuhn, Thomas S. 1970 [1962]. *The Structure of Scientific Revolution* (London: Chicago University Press)
- Ladyman, James. 2002. *Understanding Philosophy of Science* (Oxford: Routledge)
- Lavoie, Dan. 2005 [1990]. *Economics and Hermeneutics* (New York: Routledge)
- Magee, Bryan. 1997. *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Phoenix)
- Mantzavinos, C, "A Note on Methodological Individualism."
- Menger, Carl. 2004 [1871]. *Principles of Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute)
- Mises, Ludwig von. 1998 [1933]. *Human Action: A Treatise on Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute)
- _____. 2003 [1933]. *Epistemological Problem of Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute)
- Passmore, John. 1972. *A Hundred Years of Philosophy* (Middlesex: Pelican)
- Popper, Karl. 2002 [1959]. *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge)
- _____. 2005. *Unended Quest* (London: Taylor and Francis e-Library)
- Porta, Donatella Della dan Michael Keating (ed.). 2008. *Approaches and Methodologies in Social Sciences: A Pluralist Perspective* (New York: Cambridge University Press)
- Reynolds, Paul Davidson. 1971. *A Primer in Theory Construction* (Indianapolis: Bobbs- Merrill Educational Publishing)
- Rima, Ingrid Hahne. 2001. *Development of Economic Analysis* (London: Routledge)
- Samuel, Warren J dkk. (ed.). 2003. *A Companion to the History of Economic Thought* (Oxford: Blackwell Publishing)
- Schumpeter, Joseph. 1980 [1908]. *Methodological Individualism* (Brussell: European Institute)
- Skousen, Mark. 2005 [2001]. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern* (terj.) (Jakarta: Prenada)
- Turner, Stephen P dan Paul A Roth (ed.). 2003. *Companion to Philosophy of Social Science* (Oxford: Blackwell Publishing)
- Udehn, Lars. 2002 [2001]. *Methodological Individualism: Backgorund. History,*

and Meaning (New York: Routledge)

Varoufakis, Yanis. 2002. *Foundations of Economics* (London: Routledge)

Warburton, Nigel. 1999. *Philosophy: Basic Readings* (London: Routledge)

Jurnal dan Paper

Garib, Andrew. "A Program Structural Attack against Methodological Individualism." 9 May 2005. Final Paper for Philosophy 384: "The Philosophy of Social Science".

Hodgson, Geoffrey M. "Meanings of Methodological Individualism." *Journal of Economic Methodology*, 14(2), June (2007) 211-226.

Kjosavik, Darley Jose. "Methodological Individualism and Rational Choice in Neoclassical Economics: A Review of Institutional Critique." *Forum for Development Studies*, Vol. 30 No. 2 (December 2003) 205-245.

Endnotes:

- 1 Dosen di Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, meminati epistemologi, filsafat ilmu, metodologi, dan filsafat ekonomi. Saat ini tengah menyelesaikan disertasi di bidang filsafat ekonomi di kampus yang sama.
- 2 Sergei Bulgakov, *Philosophy of Economy: The World as Household* (New Haven: Yale University Press, 2000) 39.
- 3 Donald N. McCloskey, "Storytelling in Economics" dalam Don Lavoie (ed.), *Economics and Hermeneutics* (New York: Routledge, 2005 [1990]) 60-61.
- 4 Yanis Varoufakis. *Foundations of Economics* (London: Routledge, 2002 [1998]) 2-6.
- 5 *Ibid.*, 29.
- 6 DE. Hausman (ed.), *Philosophy of Economics* (New York: Cambridge University Press, 2008 [1984]), 5-7.
- 7 *Ibid.*, 1-4.
- 8 Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ekonomi pasar (kapitalisme) merupakan satu-satunya ilmu ekonomi, melainkan kemajuan disiplin ekonomi utamanya menjelaskan sistem dan mekanisme pasar.
- 9 Varoufakis, *op.cit.*, 10-12.
- 10 Karl Popper, *Unended Quest* (London: Taylor and Francis e-Library, 2005 [1992]) 139.
- 11 Varoufakis, *op.cit.*, 3.
- 12 *Ibid.*
- 13 Partha Dasgupta, *Economics* (Oxford: Oxford University Press, 2007) 72.
- 14 Varoufakis, *op.cit.*, 6.
- 15 Ingrid Hahne Rima, *Development of Economic Analysis* (London: Routledge, 2001) 300.
- 16 Lars Udehn, "The Methodology of Rational Choice" dalam Stephen P Turner dan

- Paul A Roth (eds.), *Companion to Philosophy of Social Science* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003) 143.
- 17 *Ibid.*, 144.
- 18 *Ibid.*
- 19 Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern* (terj.) (Jakarta: Prenada, 2005 [2001]) 210.
- 20 *Ibid.*, 209.
- 21 *Ibid.*, 210.
- 22 Joseph Heath, “Methodological Individualism” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 1-3.
- 23 Sebagaimana dikutip Heath dari Alexander (1987), *ibid.*
- 24 Dikutip dari Weber (1968), *ibid.*
- 25 Carl Menger, *Principles of Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute, 2004 [1871]) 46.
- 26 Lars Udehn, *Methodological Individualism: Background, History, and Meaning* (New York: Routledge, 2002 [2001]) 88.
- 27 *Ibid.*, 89.
- 28 *Ibid.*
- 29 *Ibid.*, 94.
- 30 *Ibid.*
- 31 Ringkasan oleh Frank van Dun dalam Joseph Schumpeter, *Methodological Individualism* (Brussel: European Institute, 1980 [1908]).
- 32 *Ibid.*, 2.
- 33 *Ibid.*, 3.
- 34 *Ibid.*
- 35 *Ibid.*, 3-4.
- 36 *Ibid.*, 7-8.
- 37 Hayek sendiri menilai Austrian school telah ‘menduduki’ ilmu ekonomi karena posisi uniknya. Lihat pengantar Hayek dalam Menger (2004), *op.cit.*, 12.
- 38 Udehn (2002), *op.cit.*, 107.
- 39 *Ibid.*, 109.
- 40 Peter J Boettke dan Peter T Leeson, “The Austrian School of Economics: 1950–2000” dalam Warren J Samuel, et. al. (eds.), *A Companion to The History of Economic Thought* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003) 447.
- 41 Ludwig von Mises, *Human Action: A Treatise on Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute, 1998 [1933]) 43.
- 42 Udehn (2002), *op.cit.*, 109.
- 43 Mises (1998), *op.cit.*, 41.
- 44 Udehn (2002), *op.cit.*, 111.
- 45 Ludwig von Mises, *Epistemological Problem of Economics* (Auburn: Ludwig von Mises Institute, 2003 [1933]) x.
- 46 *Ibid.*
- 47 Dalam hal ini tepatnya adalah metode induksi, lihat *ibid.*

- 48 *Ibid.*, xii.
- 49 Peter J Boettke dan Peter T Leeson, “The Austrian school of Economics: 1950–2000”, *art.cit.*, 445.
- 50 *Ibid.*, 446.
- 51 *Ibid.*, 447.
- 52 A.J. Ayer, “The Methods of Philosophy” dalam Nigel Warburton, *Philosophy: Basic Readings* (London: Routledge, 1999) 8.
- 53 Bdk. Bryan Magee, *Confessions of a Philosopher: A Journey through Western Philosophy* (London: Weidenfeld & Nicolson, 1997) 37.
- 54 C. Mantzavinos, “A Note on Methodological Individualism” dalam Mohamed Cherkouki & Peter Hamilton (eds.), *Raymond Boudon: A Life in Sociology, Volume One* (Oxford: Bardwell Press, 2009) 212.
- 55 *Ibid.*, 212-213.
- 56 *Ibid.*, 212.
- 57 *Ibid.*, 213.
- 58 Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (London: Chicago University Press, 1970 [1962]) 64-65.
- 59 *Ibid.*, 2-7.
- 60 Bedakan dengan variasi paradigma yang diulas dalam Paul Davidson Reynolds, *A Primer in Theory Construction* (Indianapolis: Bobbs- Merrill Educational Publishing, 1971) 33-34.
- 61 Donatella Della Porta & Michael Keating (eds.) *Approaches and Methodologies in Social Sciences: A Pluralist Perspective* (New York: Cambridge University Press, 2008) 20.
- 62 *Ibid.*, 21.
- 63 *Ibid.*
- 64 Frasa *puzzle solving* sengaja dipilih Kuhn untuk menyudutkan frasa *problem-solving* milik Karl Popper. Steve Fuller, *Kuhn vs Popper: The Struggle for The Soul of Science* (Cambridge: Icon Books, 2003) 19.
- 65 Kuhn (1970) *op.cit.*, 41.
- 66 Fuller (2003) *op.cit.*, 19.
- 67 Kuhn (1970) *op.cit.*, 92-94.
- 68 James Ladyman, *Understanding Philosophy of Science* (Oxford: Routledge, 2002) 100-101.
- 69 Bandingkan dengan pendapat Boumans bahwa metodologi ekonomi harus dibedakan dengan metode ekonomi, bahwa metodologi sekaligus berusaha menjelaskan hakikat dan cara kerja ilmu ekonomi. Marcel Boumans & John B Davis, *Economic Methodology: Understanding Economics as a Science* (New York: Palgrave MacMillan, 2010) 3-4.
- 70 Mark Blaug, *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain* (New York: Cambridge University Press, 2006) 87.
- 71 Saya sepakat pada poin Blaug secara umum kecuali bahwa dengan mengatakan metodologi itu inheren di dalam ekonomi (cabang dari ekonomi) berarti Blaug menolak justifikasi eksternal. Saya masih mempertahankan filsafat ekonomi sebagai wilayah yang berurusan, salah satunya, dengan dimensi metodologis yang memungkinkan ekonomi untuk dapat dikritik dan dikoreksi. Ini saya bedakan dengan metode yang memang inheren di dalam ekonomi. Tanpa membuka diri terhadap filsafat ekonomi,

maka disiplin ekonomi akan bersifat tertutup dan memiliki *antibody* terhadap segala jenis kritik sehingga ia tidak lebih dari sebuah fiksi.

- 72 Popper tidak pernah menjadi anggota dari Lingkaran Wina (Positivisme Logis) meskipun ia dekat dengan mereka. Tesis Popper "*thesis of refutability*" seringkali diinterpretasikan, misalnya oleh Rudolf Carnap, sebagai versi revisi dari teori verifikasi makna Lingkaran Wina. Padahal, Popper bukan merevisi melainkan membalik total asumsi-asumsi positivisme logis dan dengan begitu telah menyerang telak mereka. Lihat John Passmore, *A Hundred Years of Philosophy* (Middlesex: Pelican, 1972) 406.
- 73 Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge, 2002 [1959]) 3-27.
- 74 *Ibid.*, 57-73.
- 75 John Passmore, *op.cit.*, 408.